

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peternakan merupakan salah satu dari lima subsektor pertanian. Peternakan adalah kegiatan memelihara hewan ternak untuk dibudidayakan dan mendapatkan keuntungan dari kegiatan tersebut (Rasyaf, 2002). Perunggasan termasuk salah satu subsektor peternakan yang penting dalam pembangunan pertanian. Hal ini dikarenakan permintaan kebutuhan konsumsi masyarakat Indonesia untuk memenuhi protein hewani sebagian besar didapat dari unggas. Secara tidak langsung perunggasan membantu pembangunan kualitas bangsa karena dengan konsumsi protein yang baik dapat mempengaruhi tingkat kesehatan dan kecerdasan seseorang. Salah satu ternak unggas yang banyak di usahakan saat ini adalah ayam ras pedaging atau lebih populer dikenal dengan sebutan ayam broiler. Ayam broiler mulai banyak diminati masyarakat untuk di usahakan sehingga usaha ternak ayam broiler mengalami perkembangan yang pesat, hal ini didukung pula oleh kebutuhan masyarakat akan daging ayam yang semakin meningkat.

Peternakan ayam ras pedaging (broiler) sangat penting dalam memenuhi kebutuhan masyarakat akan daging sebagai bahan pangan yang bergizi, pemeliharaannya hampir berada di seluruh pelosok tanah air. Usaha peminan yang dilakukan pemerintah untuk memberdayakan peternak antara lain melalui pengembangan pola kemitraan perusahaan dengan peternak kecil. Hal ini disebutkan pula dalam UU No. 18 pasal 3 ayat 1 bahwa peternak dapat melakukan

kemitraan usaha dibidang budidaya ternak berdasarkan perjanjian yang saling menguntungkan dan berkeadilan (Anonimus, 2009). Secara teoritis, hubungan kerja di dalam pola kemitraan ayam pedaging berpeluang baik untuk menyambung “up- stream” (industri sapronak) dengan “down-stream” (aktivitas budidaya ayam pedaging dan pemasaran produk) (Sutawi.(2007) Rohmad (2003).

Kemitraan adalah suatu strategi peluang bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling menguntungkan dan tentunya memberikan manfaat antara pihak yang bermitra. Pola kemitraan di bidang peternakan, adalah salah satu jalan kerjasama antara peternak kecil (plasma) dengan perusahaan swasta dan pemerintah sebagai inti (Hafsah, 2000). Model kemitraan yang dilakukan oleh inti adalah melalui penyediaan sarana produksi peternakan, bimbingan teknis dan manajemen, menampung serta memasarkan hasil produksi. Peternak plasma menyediakan kandang, melakukan kegiatan budidaya dan hasil dari penjualan ayam diserahkan kepada pihak inti dengan harga yang telah disesuaikan pada isi kontrak perjanjian kerjasama (Suharti, 2003). Para peternak plasma yang bergabung dengan perusahaan inti memiliki karakteristik yang sangat beragam, baik dari segi umur, pengalaman beternak, pendidikan, status social dan lain sebagainya. Keragaman persepsi dapat memberikan penilaian yang berbeda terhadap kualitas pelayanan dan kinerja dari perusahaan.

Dalam pelaksanaannya, masing-masing perusahaan tentunya memiliki sistem dan manajemen kemitraan yang berbeda-beda sesuai dengan kebijakan perusahaan, perbedaan yang dimaksud meliputi nilai kontrak input dan output,

instentif produksi, pelayanan terhadap peternak, maupun teknis pemeliharaan dan bimbingan sosialisasikan. Hal ini yang menyebabkan perbedaan pendapatan yang diperoleh oleh peternak plasma sehingga berampak pada tingkat kepuasan peternak mitra. Secara umum peternak plasma menginginkan pelayanan yang maksimal dari perusahaan inti, mulai dari menyediakan sapronak, manajemen pemeliharaan hingga pendapatan yang optimal. Dengan eksistensi perusahaan kemitraan, maka peternak mandiri akan mencoba membuka ruang tidak hanya bermitra dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan, akan tetapi menjamin ketersediaan daging dipasaran, mendapat pasokan sarana produksi peternakan. Namun pada dasarnya perusahaan inti memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing yang menjadi tolak ukur peternak plasma untuk memilih perusahaan yang diinginkan.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan cara melalui pola kemitraan, Permasalahan dalam model kemitraan sering menyebabkan keluhan dan kecurigaan yang menimbulkan perdebatan. Pengembangan sebuah pola kemitraan didasarkan pada visi dan misi yang dibentuk dari hubungan inti (perusahaan) terhadap kemitraan yang tercermin dalam kontrak perjanjian yang telah dibuat dengan mempertimbangkan resiko yang akan dihadapi oleh Perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka perlu dilakukan penelitian tentang Analisis Pendapatan Ayam Broiler Pola Kemitraan Inti-Plasma (Studi Kasus Peternak Plasma dari PT.Bintang Sejahtera Bersama di Kabupaten Gorontalo).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat diketahui permasalahannya yaitu:

1. Berapa besar pendapatan peternak plasma pada pola kemitraan inti-plasma?
2. Bagaimana (*R/C Ratio*) usaha ternak ayam broiler melalui pola kemitraan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut, tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui :

1. Menghitung penerimaan dan Pendapatan yang didapat peternak plasma pada pola kemitraan inti-plasma.
2. Mengetahui nilai *R/C Ratio* pada usaha ternak ayam broiler pola kemitraan inti-plasma.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Sebagai evaluasi atau bahan pertimbangan yang berguna bagi pihak perusahaan dalam mengambil kebijakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kinerja dari factor-faktor yang mempengaruhi pendapatan peternak plasma.
2. Penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam melihat karakteristik peternak plasma terhadap perusahaan inti, serta dapat dijadikan bahan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.